

## ANALISIS KRITIS M. QURAISH SHIHAB TERHADAP PENGULANGAN KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN

**Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmaniya**

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia

*romziana@gmail.com*

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.340

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

### Abstract :

*This study aims to analyze the repetition of the story of the Prophet Musa according to Quraish Shihab in the book of al-Misbah interpretation and what goals and lessons can be applied to Millennials like today. The type of research used is a qualitative approach, with library research techniques in data collection. Based on the results of the study, it was found that; First, the purpose of the story of Prophet Musa being repeated in the Koran according to Quraish Shihab is to strengthen and strengthen the heart of the Prophet Muhammad. Second, the wisdom from the story of the Prophet Moses, something hated can lead to good. Second, Allah gave a sign or guidance as Prophet Moses was given the sign of a blazing fire. Third, Allah is Willing and chooses whoever is worthy according to Him as choosing Prophet Moses as ulul azmi and fostering a sense of courage, patience, and perseverance as well as the persistence of Prophet Moses against the arrogance of the king of Pharaoh and his people.*

**Key words :** Prophet Musa, Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengulangan kisah Nabi Musa menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah serta apa tujuan dan hikmah yang bisa diterapkan pada masa Milenial seperti masa kini. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik studi pustaka (library research) dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa; Pertama, Tujuan dari kisah Nabi Musa diulang-ulang dalam al-Quran menurut Quraish Shihab yaitu untuk menguatkan dan meneguhkan hati Nabi Muhammad. Kedua, Hikmah dari kisah Nabi Musa sesuatu yang dibenci bisa mendatangkan kepada kebaikan. Kedua, Allah memberi tanda atau petunjuk sebagaimana Nabi Musa diberi tanda api menyala. Ketiga, Allah Maha Berkehendak dan memilih kepada siapaun yang pantas menurut-Nya sebagaimana memilih Nabi Musa sebagai ulul azmi dan menumbuhkan rasa keberanian, kesabaran, dan ketekunan serta kegigihan Nabi Musa melawan keangkuhan raja Fir'aun dan kaumnya.*

**Kata Kunci :** Nabi Musa, Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah

## PENDAHULUAN

Eksistensi kisah dalam Al-Qur'an diproyeksikan demi tujuan mulia terkait dengan risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad dan sekaligus sebagai bukti kenabian (*dalail al-nubuwwah*). Kisah sudah ada sejak lama seiring dengan sejarah manusia di muka bumi, karena kisah menjadi salah satu media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan isi hati (Faisol, 2018). Kisah dalam konteks Al-Quran, menurut Manna' al-Qaththan sebagai cerita yang diinformasikan mengenai umat-umat zaman dahulu, peristiwa nabi-nabi serta peristiwa lain yang terjadi masa terdahulu (Azhar et al., 2020).

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak memuat kisah-kisah nabi sebelum nabi Muhammad dan umat-umat terdahulu. Kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu topik yang cukup banyak mewarnai beberapa ayat Al-Qur'an dan tersebar diberbagai surah dalam Al-Qur'an (Kizar, 2018). Hal ini, menunjukkan bahwa kisah diceritakan beberapa kali kepada Rasulullah dengan penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Selain untuk memperkuat hati Rasulullah dengan memberikan cerminan dari kisah yang terdahulu, pengulangan kisah juga membuktikan banyaknya *'ibrah* yang bisa diambil dari kisah-kisah tersebut dengan berbagai cara (Supriyadi & Julia, 2019).

Al-Qur'an juga merupakan kitab yang banyak dihafal dan dikaji oleh orang Islam sendiri maupun mereka yang hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan studi (Fawaid, 2015). Doktrin Al-Qur'an sebagai pegangan hidup akan berdampak pesatnya keilmuan dibidang kajian Al-Qur'an (Affani, 2017). Berbagai metodepun muncul untuk menggali makna besar yang dikandungnya. Mulai dari pendekatan tafsir klasik hingga kontemporer (Fawaid, 2015).

Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah dari segi gaya bahasanya. Susunan kalimatnya yang indah dan penggunaan kosakata yang tepat. Jika membaca lembar demi lembar mushaf Al-Qur'an, maka akan menemukan beberapa pengulangan (*al-takrar/al-takrir*) didalam Al-Qur'an (Taufiqurrohman & Nashoih, 2021). Baik itu berupa kosakata, pengulangan ayat, maupun pengulangan beberapa tema khusus dalam Al-Qur'an, termasuk kisah para nabi. Dengan mengulang-ulang (*tikrar*) redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu, sehingga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang beredaksi mirip (Anshori, 2015).

Agama Islam merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna karena menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perundang-undangannya melalui al-Quran (Affandi et al., 2022). Di dalam al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat mengandung motivasi bagi umat manusia salah satunya banyaknya *ibroh* yang terdapat didalam kisah al-Qur'an. Namun, dewasa ini banyak terjadi kemerosotan moral yang sudah sangat mengkhawatirkan. Banyak terjadi penipuan, adu domba, fitnah, pencurian, serta perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya. Ironisnya, kemerosotan moral yang demikian itu bukan hanya menimpa orang yang tidak berpendidikan saja, melainkan juga telah menimpa para pelajar muda,

mahasiswa, bahkan para pejabat yang berpendidikan tinggi. Dalam hal ini terdapat hal-hal menarik untuk dikaji, salah satunya bagaimana kita mengambil ibroh yang ada di dalam al-Quran melalui kisah-kisah yang terdapat didalamnya (Fauziah & Rizal, 2019).

Diantara kisah Nabi yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa yang paling banyak disebutkan, disajikan secara berulang dan tersebar diberbagai surah dalam Al-Qur'an. Penyebutan kisah Nabi Musa terdapat 18 surat yaitu surat Al-Baqarah, al-Maidah, al-An'am, al-A'raf, Yunus, Hud, al-Isra', al-Kahfi, Maryam, Thaha, al-Syu'ara', al-Naml, al-Qashash, al-Ahzab, Ghafir, Al-Zukhruf, al-Dzariyat, dan al-Nazi'at. Dalam beberapa surah tersebut menunjukkan pada sosok Nabi Musa, mulai masa kelahirannya, masa dewasa, masa menerima al-Kitab, masa berdakwah dengan Fir'aun dan Qarun, serta masa berguru kepada Khidir. Dan Kisah Musa yang banyak disebutkan yaitu ketika ia berdakwah di hadapan Bani Isra'il dan Fir'aun (Mujahidin, 2017). Beliau merupakan seorang pemimpin bagi Bani Israil, yang mengeluarkan Bani Israil dari perbudakan Fir'aun dan prajuritnya (Mushodiq, 2018). Kemudian, kisah Nabi Musa yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an yaitu berubahnya tongkat menjadi seekor ular dan keluarnya cahaya dari tangan Nabi Musa setelah diletakkan kemudian dikeluarkan dari ketiaknya (Mannan, 2020). Nabi Musa memiliki daya tarik tersendiri di dalam Al-Qur'an maupun hadits-hadits. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mempelajari perjalanan hidup dan dakwah Nabi Musa (Musmuliadi, 2020).

Perjalanan penting Nabi Musa menjadi seorang Rasul merupakan masa peralihan kehidupan Nabi Musa dari seorang pemuda biasa menjadi rasul Allah yang mengemban amanah menyampaikan risalah dakwah. Peristiwa tersebut sangat berbeda dengan perjalanan peristiwa nabi-nabi yang lain, yakni diangkatnya Nabi Musa menjadi seorang rasul secara langsung oleh Allah. Allah juga memerintahkan Nabi Musa untuk berdakwah kepada Fir'aun yang menjadi raja dan mengaku sebagai Tuhan kala itu. Dan pada masa kekuasaannya, Fir'aun merupakan raja yang dzolim, tidak adil, kafir dan sewenang-wenang (Katsir, 1988).

Dari pemaparan diatas, pengulangan kisah Nabi Musa merupakan kisah yang menarik untuk dikaji, karena ayat Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Musa dituturkan dengan beberapa variasi, memiliki kemiripan redaksi terdapat rahasia makna yang begitu luas dan dalam serta terdapat hikmah dibalik pengulangan ayat tersebut. Dalam penelitian kali ini, penulis akan memaparkan terdapat disurah apa saja pengulangan kisah Nabi Musa, tujuan dan hikmah apa yang bisa diterapkan dalam masa Milenial seperti saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis tidak memaparkan keseluruhan surah yang menceritakan kisah Nabi Musa. Penulis hanya mengambil beberapa surah yang spesifik menjelaskan kisah Nabi Musa dan memiliki kesamaan tema yang terdapat dalam surah tersebut. Seperti, Allah menyeru Nabi Musa untuk berdakwah kepada Fir'aun, dalam tema tersebut bukan hanya terdapat dalam Surah Al-a'raf, namun dijelaskan juga dalam surah Yunus, Hud, Thaha, Asy-syu'ara', Al-Qasas dan An-Nazi'at. Selain itu juga tentang kisah Nabi Musa melihat api yang terdapat pada surat Thaha, surat an-Naml dan surat al-Qasas.

Dalam hal ini, sebagai rujukan utama penulis menggunakan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab karena pembahasan dan bahasa yang digunakan beliau dalam Tafsir Al-Misbah sangat mudah dipahami oleh pembaca, dan juga terkenal dengan sastranya yang tinggi. Oleh karenanya, penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kisah Nabi Musa menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan apa tujuan serta hikmah dibalik pengulangan kisah nabi Musa yang bisa diterapkan dalam kehidupan masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena metode ini digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka dan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kisah-kisah Qur'ani (Fauziah & Rizal, 2019). Berdasarkan penafsiran pengulangan kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an, maka dibutuhkan metode tafsir yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Dalam prosedur pelaksanaannya, metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i*. Metode tafsir *maudhu'i* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan (Basid, 2020). Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti *asbabun nuzul*, kosa ka ta dan sebagainya. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai arti atau maksud yang sama, kemudian membahasnya dalam satu tema (Farmawi, 1994). Dalam hal ini ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dihimpun menjadi satu pembahasan.

Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis riset kepustakaan (*library research*) yaitu penulisan dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun sumber data yang digunakan disini adalah Tafsir al-Misbah. Data-data yang lain juga bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku tafsir, serta berbagai bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah (Fathoni, 2006).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Historisitas M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Di samping sebagai wiraswastawan, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak masih muda. Namun ditengah kesibukannya, beliau juga masih sempat meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an dan kitab tafsir (Hermawan, 2018). Di samping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada

anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap ilmu-ilmu dasar ke-Islaman (Wartini, 2013).

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al- Hadits al-Faqihyyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar LC. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar.

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al- Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Quran. Dengan disertasi berjudul, "*Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar Karya al- Biqa'i*)", ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*). Spesialis keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut (Shihab, 2000).

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Wartini, 2014). Jabatan lain di luar kampus yang pernah diembannya antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984: anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989 (Shihab, 1998). Selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional (Wartini, 2013).

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif , M Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan di publikasikan. Diantara karya-karyanya adalah: Tafsir Al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al- Fatimah, Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakata, Studi Kritik Tafsir al-Mannar, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat, Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, dll (Wartini, 2014).

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Dalam tafsir Al-Misbah, beliau menjelaskan bahwa tafsir yang beliau tulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya. Akan tetapi merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti tafsir Thanthawi, tafsir Mutawali' Sya'rawi, tafsir Fi Dzilâl al-Qur'an, tafsir Ibnu 'Asyur, dan tafsir Thabathaba'i.

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah karena semakin banyaknya permintaan dari masyarakat agar beliau menulis kitab Tafsir secara lengkap.

Didasarkan pada keinginannya untuk melayani semua masyarakat pembacanya yang ingin memahami Al-Qur'an (Wartini, 2014).

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi; *Pertama*, Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat. *Kedua*, Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada. *Ketiga*, Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut. *Keempat*, Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas. *Kelima*, Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. *Keenam*, Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada (Wartini, 2014b). *Ketujuh*, Di akhir penafsiran surat, Quraish Shihab menyebutkan *wallahu a'lam* sebagai penutup (Romziana, 2021).

### **Klasifikasi Pengulangan Ayat Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an**

Nama lengkapnya adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Katsir, 1988). Nabi Musa lahir ketika Fir'aun menjadi seorang raja. Allah berfirman dalam QS. Al-Qasas (28): 7-8

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧) فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (٨)

Artinya: "dan Kami wahyukan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul. Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentara mereka berdua adalah orang pendosa-pendosa."

Nabi Musa lahir ketika Fir'aun memerintahkan kaumnya untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir ketika itu. Namun, Allah berfirman kepada ibu Nabi Musa untuk tetap menyusui anaknya tersebut, dan jika ibu Nabi Musa khawatir sesuatu akan terjadi kepada anaknya, maka Allah memerintahkan Ibu Nabi Musa untuk meletakkan Nabi Musa kecil didalam peti dan menghanyutkannya disungai Nil. Allah meneguhkan hati ibu Nabi Musa, dan ibunya menjalani apa yang diperintahkan oleh Allah swt kepada

dirinya (Shihab, 2010). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Thaha (20): 38-39, dan juga dalam QS. Al-Qasas (28): 7-13

Akhirnya Nabi Musa diambil dan dilihat oleh keluarga istana. Kemudian istri Fir'aun berkata kepadanya; "Wahai suamiku, Fir'aun! Ia adalah anak, penyejuk mata, dan hati bagiku, bagimu. Jangan engkau bunuh anak ini, sebagaimana yang terjadi kepada anak laki-laki bani Israil. Mudah-mudahan, setelah dewasa nanti, ia bermanfaat bagi kita setelah kita mendidiknya dengan baik. Atau kita ambil ia menjadi anak angkat jika ia tidak ditemukan oleh orang tuanya." Demikianlah ucapan istri Fir'aun ketika bersama Fir'aun (Husna, 2021).

Ayat pengulangan kisah nabi Musa setidaknya ada pada dua kisah nabi Musa, yaitu kisah Nabi Musa Melihat Api dan kisah Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang Nabi Musa melihat api dijelaskan dalam al-Quran Surat Thaha ayat 9-10, surat an-Naml ayat 7-8 dan surat al-Qasas ayat 29-30. Adapun ayat tersebut sebagai berikut :

اذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٍ عَلَىٰ النَّارِ هُدًىٰ  
(١٠) فَلَمَّا آتَاهَا نُودِيَ يَمْؤُسَىٰ (١١)

Artinya: "ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". (QS. Thaha : 9-10)

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat di atas berbicara tentang salah satu bagian dari kisah Nabi Mûsâ yang bertujuan mendorong Nabi Muhammad saw. untuk meneladani Nabi Musa (serta nabi-nabi lain) dalam memikul beban dakwah serta menghadapi umatnya (Shihab, 2010). Menurut Thâhir Ibn 'Asyur, ayat yang lalu berbicara tentang penerimaan wahyu Ilahi oleh Nabi Muhammad saw., ayat ini menguraikan penerimaan wahyu serupa oleh Nabi Mûsâ Ini merupakan pengantar untuk menguraikan kisah para nabi bermula dari kisah Nabi Musa (Shihab, 2010).

Nabi Musa dalam ucapannya di atas, menggunakan kata (إِنِّ) *sesungguhnya* guna memberitahu istri bahwa beliau melihat api. Api tersebut adalah isyarat panggilan Allah swt. kepada Nabi agung itu untuk datang mendengar kalam-Nya (Shihab, 2010). Ketika Nabi Musa mendekati api tersebut, dari arah pinggir lembah yang diberkahi di mana terdapat sebatang pohon kayu, diserulah dia oleh Allah swt. Maka, wahai Mûsâ bergembiralah dengan anugerah Allah. *Dan Mahasuci Allah, yakni sucikanlah Allah Yang Mahasuci, Tuhan semesta Alam*" (Shihab, 2010).

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ  
نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٢٩) فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ  
شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَا مُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٣٠)

Artinya: "Maka, tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan, dan (tatkala) dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api dilereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah! Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kamu darinya atau sesuluh api agar kamu dapat menghangatkan badan. Maka, tatkala dia mendatanginya dia dipanggil dari pinggir sebelah kanan lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Qasas: 29-30)

Ketika Nabi Musa mendengar firman Allah itu, dia sepenuhnya yakin bahwa firman tersebut ditujukan kepadanya pribadi dan itu bersumber dari Allah swt. Penggunaan kata Allah bertujuan untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa (Shihab, 2010). Kisah pengulangan yang kedua, yaitu tentang kisah Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun disebutkan 8 kali dalam al-Quran yaitu pada surat al-A'raf ayat 103-157, surat Yunus ayat 75-89, surat Hud ayat 96-99, surat Thaha ayat 42-84, surat Asy-Syu'ara' ayat 10-68, dan surat An-Nazi'at ayat 15-26 (Shihab, 2010).

Nabi Musa adalah nabi ketiga dalam kategori nabi-nabi utama yang digelari dengan *ulul 'Azmi* dan karena beliau mendapat kitab suci tersendiri dan syariat baru (Mansir et al., 2020). Memang, risalah Ilahiah pada hakikatnya satu dalam prinsip-prinsipnya tetapi berbeda dalam perinciannya sesuai dengan perkembangan pemikiran dan pertumbuhan masyarakat manusia hingga akhirnya, pada saat kemanusiaan telah mencapai kedewasaan berpikir, datanglah risalah terakhir yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, dan sesudah itu juga tidak diperlukan lagi syariat baru atau kitab suci baru karena yang terakhir itu telah mampu memenuhi semua kebutuhan manusia (Bahzar, 2019).

### **Analisis Kritis M. Quraish Shihab terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa**

Perkembangan tafsir al-Quran sejak dahulu sampai sekarang dilakukan melalui empat cara yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'i* (tematik) (Romziana, 2021). Dalam menulis karya tafsir ini beliau menggunakan metode penafsiran tahlili yakni analitis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Usmani (Najiburrohman & Zulfa, 2019).

Nama lengkap nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Musa dilahirkan oleh seorang ibu yang kelahirannya tanpa diketahui oleh raja Fir'aun. Kala itu, Ibu Musa takut dan khawatir dikarenakan Fir'aun memerintahkan kepada siapaun yang melahirkan anak laki-laki harus dibunuh. Namun, Allah mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa untuk menghanyutkan Nabi Musa ke sungai. Allah menjamin bahwa Nabi Musa akan baik-baik saja dan suatu saat akan dikembalikan kembali kepada keluarganya. Karena kebesaran dan penyerahan diri yang besar kepada Allah, ibunya melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah, yakni menghanyutkannya ke sungai. Nabi Musa adalah Nabi pilihan, Allah mengatur jalannya arus air sungai itu sedemikian rupa hingga akhirnya peti yang berisi bayi Nabi Musa itu, sampai ke tempat dimana ia dapat dipungut



oleh keluarga Fir'aun.

Selanjutnya kisah Nabi Musa melihat api yang dijelaskan dalam al-Quran Surat Thaha ayat 9-10, surat an-Naml ayat 7-8 dan surat al-Qasas ayat 29-30 bahwa Nabi Musa memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan menetap di Madyan untuk beberapa waktu yaitu sekitar 10 tahun. Kemudian, Nabi Musa kembali ke kota kelahirannya, Mesir bersama keluarganya untuk menemui saudara perempuannya dan ibunya. Dalam perjalanannya tersebut, Nabi Musa melihat api diterangi gunung dan menghampiri api tersebut. Setelah sampai ditempat api Nabi Musa mendengar panggilan. Dan pada saat itulah Allah berbicara langsung kepada Nabi Musa.

Dari ayat tersebut, menurut Quraish Shihab Nabi Musa tidak hanya berdua dengan istrinya dalam perjalanan menuju Mesir, karena pada kalimat (اَمْكُتُوا) merupakan bentuk jamak yang mengisyaratkan melebihi dari dua orang. Kemudian Mereka yang dimintanya untuk menunggu sampai beliau kembali membawa api. Selanjutnya, ucapan beliau (إِنِّي أَنَسْتُ نَارًا) *sesungguhnya aku melihat api* mengesankan bahwa api tersebut hanya dilihat sendiri oleh Nabi Mûsâ as, dan karena itu beliau menggunakan kata penguat (إِنَّ) *sesungguhnya*, yang biasanya tidak digunakan kecuali terhadap mitra firman-Nya pada awal ayat sepuluh itu yang menyatakan (إِذْ رَأَىٰ نَارًا) *ketika ia melihat api* bukannya menyatakan (إِذْ رَأَوْا نَارًا) *ketika mereka melihat api*. Api yang dilihat oleh Nabi Musa itu sangat jelas, sebagaimana dipahami oleh kata (أَنَّ) *anasa* yang berarti melihat sesuatu dengan sangat jelas (Shihab, 2010). Disamping berharap memperoleh bara api, Nabi Musa juga berharap mendapat petunjuk dari tempat tersebut.

Dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa yang berdakwah kepada Fir'aun telah disebutkan 8 kali dalam al-Quran yaitu pada surat al-A'raf ayat 103-157, surat Yunus ayat 75-89, surat Hud ayat 96-99, surat Thaha ayat 42-84, surat Asy-Syu'ara' ayat 10-68, dan surat An-Nazi'at ayat 15-26. Pada pembahasan ini, Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun. Nabi Mûsâ as. diutus oleh Allah kepada Fir'aun dan tokoh-tokohnya untuk tujuan menyelamatkan kaumnya, yakni Bani Isra'îl, dari penindasan Fir'aun dan tokoh-tokoh rezimnya. Nabi Musa berdakwah kepada Fir'aun dan tokoh-tokoh rezim dengan membawa bukti yang nyata untuk ditunjukkan kepada mereka yaitu berupa aneka mukjizat yang bersumber dari Tuhan. Namun, Fir'aun tidak mempercayai dan melecehkannya. Akhirnya Nabi Musa menjatuhkan tongkatnya dan kala itu juga, tongkatnya berubah menjadi ular jantan yang sangat jelas. Para Ulama berbeda pendapat tentang Tongkat Nabi Musa menjadi Ular. Ada yang berpendapat tongkatnya dilukiskan dengan kata hayyah, jann yang bermakna ular kecil. ada juga yang memahami dengan kata tsu'ban yaitu ulau panjang yang lincah, sedangkan kata hayyah dalam arti tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan. Dan kata Jann dalam arti ular yang bentuknya menakutkan. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan tempat terjadinya mukjizat, sasaran dan tujuan penampakkannya.

Untuk menguatkan bukti tersebut, Nabi Musa menambah bukti yang lain, yaitu mengeluarkan tangannya dari bajunya atau dari ketiakannya, maka seketika itu juga, tangan Nabi Musa menjadi putih bercahaya lagi indah terlihat

jelas oleh orang-orang yang melihat seketika itu. Fir'aun masih tetap tidak mempercayainya, dan memfitnahnya dihadapan kaumnya. Dan mengumpulkan para penyihir untuk menantang dan menandingi Nabi Musa. Kemudian para penyihir datang kepada Nabi Musa dengan sombongnya untuk menunjukkan aksinya dan berniat mengalahkannya yaitu menyulap mata orang banyak, sehingga tali-temali itu terlihat bagaikan ular ular yang bergerak dan bertumpuk satu sama lain, dan pada saat yang sama, penyihir-penyihir itu menjadikan mereka, sangat takut karena mereka meneriakkan atau memerintah orang untuk berhati-hati jangan sampai digigit ular. Akan tetapi Tuhan bersama dan mendampingi Nabi Musa. Seketika itu, Nabi Musa melemparkan tongkatnya, dan berubah menjadi ular.

Para penyihir mengetahui bahwa apa yang terjadi pada Nabi Musa adalah mukjizat bukan sihir sehingga para penyihir bertaubat dan meyakini keimanan mereka kepada Allah bukan kepada Fir'aun. Mengetahui hal tersebut, Fir'aun mengancam para penyihir tersebut akan tetapi para penyihir sudah tidak takut lagi akan ancaman itu. Dengan berpalingnya Fir'aun dan pengikutnya yang lain dari ajakan Nabi Musa akhirnya Fir'aun tenggelam di laut merah.

Jadi, pengulangan kisah Nabi Musa di dalam al-Quran sekaligus mengisyaratkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Nabi Mûsâ as. itu sangat menakjubkan sehingga menunjukkan ada perhatian khusus dari Allah tentang kisah yang terjadi antara Nabi Musa dan kaumnya dari kalangan Yahudi. Adapun hikmah yang dapat diambil dari kisah nabi Musa ialah sesuatu yang dibenci bisa mendatangkan kepada kebaikan sebagaimana saat ibu Nabi Musa membuang Nabi Musa ke sungai nil, beliau pasti sedih dan khawatir, tentunya dia benci akan hal ini dan ingin selalu bersama anaknya serta menyusui. Dengan menjalankan perintah Allah akhirnya Nabi Musa selamat dari Fir'aun dan ibunya bisa bertemu dan merawat serta menyusui Nabi Musa saat ibunya dipekerjakan di istana Fir'aun. Hikmah selanjutnya yaitu Allah memberi tanda atau petunjuk sebagaimana Nabi Musa diberi tanda api menyala. Dan Allah Maha Berkehendak dan memilih kepada siapaun yang pantas menurut-Nya. Hikmah yang terakhir yaitu keberanian, kesabaran, dan ketekunan serta kegigihan Nabi Musa melawan keangkuhan raja Fir'aun dan kaumnya.

## **KESIMPULAN**

Tujuan kisah Nabi Musa diulang-ulang dalam al-Quran menurut Quraish Shihab yaitu untuk menguatkan dan meneguhkan hati Nabi Muhammad karena pada masa penurunan Al-Qur'an Nabi saw beserta para sahabatnya berhadapan dengan Bani Israil, khususnya orang-orang Yahudi yang sangat mengagumi Nabi Musa, tetapi dalam saat yang sama sangat memusuhi Nabi Muhammad saw., dan mendorong Nabi Muhammad SAW. untuk meneladani Nabi Musa as. (serta nabi-nabi lain) dalam memikul beban dakwah serta menghadapi umatnya. Selain itu, mengisyaratkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Nabi Mûsâ AS. itu sangat menakjubkan sehingga menunjukkan ada perhatian khusus dari Allah tentang kisah yang terjadi antara Nabi Musa dan kaumnya dari kalangan Yahudi.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah nabi Musa ialah sesuatu yang dibenci bisa mendatangkan kepada kebaikan sebagaimana saat ibu Nabi Musa membuang Nabi Musa ke sungai nil. Dengan menjalankan perintah Allah akhirnya Nabi Musa selamat dari Fir'aun dan ibunya bisa bertemu dan merawat serta menyusui Nabi Musa saat ibunya dipekerjakan di istana Fir'aun. Allah memberi tanda atau petunjuk sebagaimana Nabi Musa diberi tanda api menyala. Allah Maha Berkehendak dan memilih kepada siapaun yang pantas menurut-Nya sebagaimana memilih Nabi Musa sebagai *ulul azmi*. Serta menumbuhkan rasa keberanian, kesabaran, ketekunan dan kegigihan Nabi Musa melawan keangkuhan raja Fir'aun dan kaumnya yang bisa diterapkan dalam kehidupan masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2022). The Evaluation of JIDI (Jigsaw Discovery) Learning Model in The Course of Qur'an Tafsir. *International Journal of Instruction*, 15(1), 799–820.
- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam*, 12(1), 170–196.
- Anshori, M. L. (2015). Al-Takrar Fi Al-Qur'an (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an). *Al Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(1), 59–78.
- Azhar, F. A., Nuri, N., & Musyafiq, A. (2020). Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Sya'rawi. *Maghza*, 5(2), 285–299.
- Bahzar, M. (2019). Authentic Leadership in Madrasahs: Asserting Islamic Values in Teacher Performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 259–284.
- Basid, A. (2020). Peningkatan Taraf Hidup Layak melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 12(21), 174–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>
- Faisol, M. (2017). Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur'an. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 334–361.
- Farmawi, A. A. H. Al. (1994). *Metode Tafsir Mawdhu'i Penerjemah Suryan A. Jamrah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fathoni. (2006). *Metodologi Pemikiran dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahfi (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabar). *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–43.
- Fawaid, A. (2015). Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz dalam Al-qur'an. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 5(1), 143–157.
- Fawaid, A. (2015). Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al Jabiri *Ulul Albab*, 16(2), 157–175.

- Hermawan, B. (2018). Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Isti`dal : Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(1), 20–34.
- Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi dalam Tafsir Ishāri. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 125–152.
- Katsir, I. (1988). *Qoshosul Anbiya'*. Dar Ibnu Hazm.
- Kizar, O. (2018). The Place Of Sports in The Light of Quran, Hadiths and The Opinions of The Muslim Scholar in Islam. *Universal Journal of Educational Research*, 6(11), 2663–2668. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061132>
- Mannan, N. A. (2020). Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa AS di dalam Alquran. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, 1(1), 51–68. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169>
- Mansir, F., Parinduri, M. A., Tumin, & Hatmanto, E. D. (2020). Philosophical Review of Heredity and Environment in Islamic Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 502–508. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.15781>
- Mujahidin, A. (2017). Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia Analisis Kisah Ibrahim dan Musa Dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab. *Nun*, 3(1), 89–116.
- Mushodiq, M. A. (2018). Kecerdasan Emosional Nabi Musa As; Potret Pemimpin Ideal Perspektif Al-Quran. *Tapis*, 2(1), 1–26.
- Musmuliadi. (2020). Pertemuan Nabi Musa AS dengan Allah SWT (Studi Psikologi Sufisme Kisah Musa dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 152–200.
- Najiburrohman, N., Zulfa, N., & Basid, A. (2020). Tafsir Otoritarianisme: Negosiasi Penggunaan Ayat dalam Keputusan Fatwa MUI tentang Ahmadiyah Perspektif Abou Khalled El Fadl. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 439–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.148>
- Romziana, L. (2021). Pernikahan Lintas Agama Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 1–30. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v>
- Shihab, M. Q. (1998). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mawdhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2010a). *Tafsir Al-Misbah Vol. 4 (Cetakan II)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2010b). *Tafsir Al-Misbah Vol. 7 (Cetakan II)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2010c). *Tafsir Al-Misbah Vol. 9 (Cetakan II)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriyadi, T., & Julia, J. (2019). The Problem of Students in Reading The Quran: A Reflective-Critical Treatment Through Action Research. *International Journal of Instruction*, 12(1), 311–326.
- Taufiqurrohman, M. A., & Nashoih, A. K. (2021). Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi (Kajian Stilistika Al-Qur'an). *Allahjiah*, 7(2), 8–31.
- Wartini, A. (2013). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah. *Palastren*, 6(2), 473–494.

- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109-126.  
<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Wartini, A. (2014). Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi). *Musāwa*, 13(1), 29-37.  
<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>